

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peranan guru

Suyanto dan Asep Djihad dalam buku *Bagaimana Menjadi Calon*

Guru dan Guru Profesional mengatakan peranan guru sebagai berikut:

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- 4) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- 5) Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
- 6) Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat.

- 7) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.²⁴

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa peran guru meliputi:

- 1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam maupun di luar sekolah. Ia menyampaikan pelajaran agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain dari pada itu ia juga berusaha agar menjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan yang baik, maupun berbuhungan dengan social dan sebagainya melalui pengajaran yang disampaikan.

- 2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing bertugas memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswanya agar mereka menemukan jati dirinya, mampu berinteraksi social masyarakat dengan baik serta mampu mengontrol diri dari perbuatan yang menyimpang sehingga mampu menjadi suri tauladan dalam kelompok sosialnya.

- 3) Guru sebagai pemimpin

Guru bertugas memberikan pengawasan atas semua kegiatan yang di lakukan siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

²⁴ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi ressindo, 2013), h. 4.

4) Guru sebagai ilmuwan

Guru bertugas menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, guru juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian apa yang mereka dapatkan ia sampaikan kepada siswa agar siswa menjadi manusia yang berpengetahuan.

5) Guru sebagai pribadi

Seorang guru harus mampu mengamalkan perbuatan-perbuatan atau sifat-sifat yang disegani oleh siswanya, orang tua siswa dan masyarakat. Dengan kata lain, guru harus dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam hidup dan kehidupannya.²⁵

Peranan guru dalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

- 1) Mengajar guru dan menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
- 2) Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru yaitu sebagai pengarah dan pembimbing, sebagai penasehat, sebagai penegak disiplin, dan sebagai model atau teladan.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.123.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2013), h. 15

b. Pengertian Keteladanan guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Imam Taufik dalam bukunya Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut dicontoh dan ditiru.²⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswah al-hasanah*. Di lihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.²⁸

Keteladanan guru dapat di artikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidik keteladanan menjadi alat lunak pendidikan.²⁹ Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang di lakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keteladanan guru adalah metode influence

²⁷ Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Geneca Exact, 2010), h. 1039

²⁸ Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006),

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h.152

yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial.³⁰

Menurut Mulyasa, keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. Keteladanan juga bisa dikatakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung.³¹

Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian keteladanan dalam bentuk kalimat yang padat yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam buku etika dan moralitas pendidikan, yaitu *ing ngarso sung tulodo* yang artinya tauladan. Keteladanan juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi manusia untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari dirinya sebelumnya. Sehingga dalam lingkungan pendidikan untuk mewujudkan anak yang memiliki perilaku yang baik dbapaktuhkan figur teladan yang baik. Tauladan disini berarti menggambarkan sosok figur kita ambil contoh guru. Seorang guru adalah kunci utama terwujudnya cerminan teladan bagi anak. Yang dijadikan panutan untuk ditiru dari tingkah laku, perkataan, serta kepribadiannya untuk

³⁰ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 40.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 169

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang baik dalam keluarga maupun masyarakat.³²

Makna teladan menurut Abdurrahman Ya'qub ialah mengikuti, yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengikuti jalan hidup orang lain, baik itu dalam hal yang baik maupun dalam hal yang buruk. Adapun teladan yang baik adalah mengikuti jalan hidup orang baik dalam segala hal yang berhubungan dengan perbuatan terpuji dan sikap yang luhur. Sedangkan teladan yang buruk adalah mengikuti jalan hidup orang jahat dalam segala perbuatan yang bertentangan dengan syariat, baik mengikuti sebagian maupun seluruhnya. Dan orang yang paling baik serta berbudi luhur adalah beliau Rasulullah saw. Sebagaimana telah disebutkan pada ayat diatas. Inilah teladan yang wajib diikuti dalam urusan agama dan dianjurkan untuk diikuti dalam urusan dunia.³³

Dalam KBBI yang dikemukakan oleh Pristi disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru maupun dicontoh. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru yang mana tugasnya ialah sebagai pendidik, baik dari tutur kata maupun perbuatannya yang

³² Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 196

³³ Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 254

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.³⁴

Menurut Al-Aziz dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa tugas pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu dengan pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sedangkan menurut Nahlawi dalam buku Ta'dib mengatakan bahwa kecenderungan meniru memang sudah menjadi karakter manusia dan tabiat manusia cenderung meniru dan belajar banyak tentang tingkah laku melalui peniruan. Oleh karena itu sangat penting dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.³⁵

Sedangkan Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa keteladanan yang baik dari seorang guru adalah suatu keniscayaan dan upaya pembangunan moral yang baik dalam berkata, bertingkah laku, berkepribadian mengamalkan ajaran agama, dan menghargai orang lain yang diperagakan oleh guru akan menimbulkan efek positif bagi peserta didik. Siswa yang menirukan keteladanan sang guru itu merupakan keberhasilan bagi guru karena telah berhasil menerapkan kepribadian yang luhur (teladan) dan diterapkan oleh peserta didik di sekolah maupun di masyarakat.³⁶

³⁴ Pristi Suhendro Lukitoyo, *Eksistensi Guru*, (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021), h. 44

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2013), h. 93

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkharisma?*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 173

Metode suri tauladan yang dapat diartikan sebagai keteladanan yang baik, dengan adanya keteladanan yang baik itu maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan pergaulan manusia sehari-hari.³⁷

Jadi metode keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.

Makna teladan ialah mengikuti, yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengikuti jalan hidup orang lain, baik itu dalam hal yang baik maupun dalam hal yang buruk. Adapun teladan yang baik adalah mengikuti jalan hidup orang baik dalam segala hal yang berhubungan dengan perbuatan terpuji dan sikap yang luhur. Sedangkan teladan yang buruk adalah mengikuti jalan hidup orang jahat dalam segala perbuatan yang bertentangan dengan syariat, baik mengikuti sebagian maupun seluruhnya. Dan orang yang paling baik serta berbudi luhur adalah beliau Rasulullah saw. Sebagaimana telah disebutkan pada ayat

³⁷ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 63

diatas. Inilah teladan yang wajib diikuti dalam urusan agama dan dianjurkan untuk diikuti dalam urusan dunia.³⁸

Keteladanan merupakan sebuah hal yang sangat penting yang harus ada pada diri seorang guru. Karena dalam menciptakan generasi penerus bangsa harus mempunyai perilaku yang baik. Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan cara menghargai ucapan, sikap dan perilaku seseorang sehingga perilaku tersebut dapat ditiru oleh orang lain dengan berpedoman pada tiga unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Dalam KBBI yang dikemukakan oleh Pristi disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang, yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru maupun dicontoh. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru yang mana tugasnya ialah sebagai pendidik, baik dari tutur kata maupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.³⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan adalah suatu hal yang patut dicontoh karena kebaikannya. Apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa

³⁸ Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 254

³⁹ Pristi Suhendro Lukitoyo, *Eksistensi Guru*, (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021), h.

ia harus memberikan teladan dan contoh yang sebaik-baiknya kepada peserta didik dengan mencontoh dan meneladani kepada Rasulullah Saw.

c. Unsur-unsur Keteladanan

Unsur-unsur keteladanan yang di ungkapkan oleh Furqon setidaknya tidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:⁴⁰

1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial dimasyarakat karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

3) Memiliki integritas

Integritas adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan. Inti dari integritas adalah terletak pada kualitas istiqomahnya.

⁴⁰ M. Furqon Hidayatulloh, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 106

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan adalah suatu hal yang patut dicontoh karena kebaikannya. Apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa ia harus memberikan teladan dan contoh yang sebaik-baiknya kepada peserta didik dengan mencontoh dan meneladani kepada Rasulullah Saw.

Keteladanan merupakan sebuah hal yang sangat penting yang harus ada pada diri seorang guru. Karena dalam menciptakan generasi penerus bangsa harus mempunyai perilaku yang baik. Keteladanan merupakan tindakan penanaman akhlak dengan cara menghargai ucapan, sikap dan perilaku seseorang sehingga perilaku tersebut dapat ditiru oleh orang lain dengan berpedoman pada tiga unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral.

d. Indikator-indikator / Kriteria-kriteria Keteladanan guru

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama*

Islam mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru yaitu:

- 1) Bersikap adil terhadap sesama siswa. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Berlaku sabar, Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan

tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan.

- 3) Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.
- 4) Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada siswa diikuti dan dipatuhi, sehingga semua siswa hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang siswa bukan karena takut namun kerana segan.
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya.
- 6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
- 7) Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.

- 8) Bekerja sama dengan demokratis maksudanya ialah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.⁴¹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:⁴²

- 1) Sabar
- 2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- 3) Sikap dan pembicarannya tidak main-main
- 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- 5) Membimbing dan mendidik murid-murid
- 6) Bersikap tawadu' dan tidak takabur
- 7) Menampilkan hujjah yang benar

Kriteria-kriteria keteladanan meliputi: bersikap adil, berlaku sabar, bersikap kasih dan penyayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mendidik dan membimbing, dan bekerjasama dengan demokratis.

Cara yang cukup efektif dalam pembentukan karakter adalah melalui keteladanan. Karakter yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru mengatakan kerjakan ini dan

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2013), h. 95-97.

⁴² Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 57

kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh yang baik dan nyata. Dari sinilah masalah keteladanan menjadi faktor penting baik dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahannya dan nasehat semata, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya.

Dalam hal ini dijelaskan didalam Al-Qur'an Q.S. Ash-Shaff ayat 3:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

“Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”⁴³

Dari ayat di atas jelas bahwa dalam memberikan pendidikan atau mengarahkan seseorang itu hendaklah dimulai dari kita sendiri, sebelum kita menyuruh orang lain berbuat baik, hendaklah terlebih dahulu kita mengajarkan kebaikan tersebut.

e. Strategi Keteladanan

Menurut Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, mengungkapkan bahwa strategi keteladanan dapat dibedakan menjadi:⁴⁴

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-qur'anul Karim Special For Muslimah*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 551

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 237-239

- a. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Contohnya dilakukan dengan cara mengawali dan mengakhiri setiap pembelajaran dengan berdo'a, pendidik senantiasa memberi contoh untuk disiplin dalam beberapa hal seperti kebersihan ruang kelas, datang tepat waktu dan memiliki komitmen terhadap kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Upaya lain melalui pemberian atau cerita tentang pengalaman religius yang dialami oleh peserta didik.
- b. Keteladanan eksternal dilakukan melalui pemberian contoh-contoh yang baik daripada tokoh yang dapat diteladani, baik dari tokoh lokal maupun tokoh internasional. Contoh menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh agama yang dijadikan sebagai teladan dalam meneliti kehidupan. Seperti Nabi Muhammad Saw, nabi-nabi lainnya, para sahabat, wali songo, dan tokoh-tokoh penting lainnya baik Indonesia maupun di luar Indonesia. Selain itu dapat memutarakan film-film tokoh, seperti laskar pelangi. Dari kisah-kisah yang disajikan melalui film ini peserta dapat menarik hikmah yang bermanfaat untuk dirinya. selain kisah teladan, juga perlu diceritakan kisah-kisah yang menggambarkan keteladanan untuk tidak ditiru seperti kisah pembangkangan setan terhadap perintah Allah, maling kundang dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan bisa diterapkan melalui keteladanan internal maupun eksternal, karena

keteladanan tidak hanya dari seorang guru itu sendiri, tetapi bisa juga dari tokoh-tokoh yang patut ditiru kepribadiannya.

f. Landasan Keteladanan

1) Landasan Teologis

Dalam penerapan suatu metode pendidikan Islam terdapat berbagai macam yang wawasan keilmuan sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari naluri yang ada didalam jiwa manusia.

Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang mendidik dan memberi keteladanan dasar-dasar pendidikan, tercantum dalam firman Allah QS. Al-Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴⁵

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah seorang panutan, contoh yang baik, suri tauladan baik dalam perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan umatnya untuk meneladani-Nya.⁴⁶

Keteladanan ini dianggap penting karena pada dasarnya aspek agama yang terpenting adalah akhlak. Kebutuhan manusia akan

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemah, *Al-qur'anul Karim Special For Muslimah*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 420

⁴⁶ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010), h. 40

sosok teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah ada pada karakter manusia.

2) Landasan Psikologis

Secara psikologi manusia butuh teladan untuk mendorong anak meniru perilaku orang dewasa. Sebagai siswa yang seperti kaca cermin memantulkan semua perilaku gurunya. Apabila seorang guru memperlihatkan semangat, kedisiplinan, taat peraturan, patuh, sopan santun tentu siswa akan meneladani sifat tersebut. Sebaliknya apabila guru memperlihatkan tentang kesedihannya tentu hal itu yang akan dilihat oleh siswa.⁴⁷

Pada prinsipnya sebagai orang tua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita membimbing mereka. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis yang dimaksud yaitu dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya. Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama pancasila yang didalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 206

spiritualitas berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara.⁴⁸

g. Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran formal maupun non formal. Adapun hal yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin, untuk menanamkan rasan iman, ras cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah kepada Allah seperti sholat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati dan menghargai sesama.⁴⁹

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslima adalah ketauladanan Rasulullah Saw.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris, seringkali ditemukan kata *teacher* yang diartikan sebagai pengajar, selain itu ada juga kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah,

⁴⁸ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

⁴⁹ Auffah Yumni. *Keteladanan Nilai Pendidikan Islam yang Teraplikasikan*. Jurnal Nizhamiyah. Vol, IX No, 1 (2019). 6.

trainer yang berarti pelatih, *instructor* yang berarti pengajar serta *educator/lecturer* yang berarti pendidik.⁵⁰

Ragam kata tersebut menunjukkan bahwa sejatinya profesi seorang guru merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga keterampilan atau pengalaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya.

Islam mendefinisikan guru sebagai manusia yang bertanggung jawab dan yang mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta didiknya, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotor.⁵¹

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bantuan kepada peserta didik untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁵²

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah, karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁵³

⁵⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2014), h. 62

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 120

⁵² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 39

Islam menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka yang bertanggung jawab akan kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak kandungnya, karena kesuksesan anak merupakan cerminan atas kesuksesan orang tuanya.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah figure utama dalam suatu proses pengajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didiknya.

b. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai guru yang baik, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang terdapat dalam Undang-Undang No 2 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, syarat-syarat tersebut yaitu : berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.⁵⁵

Pertama, berijazah, untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki ijazah yang diperlukan, ini dijadikan sebagai bukti bahwa pendidik tersebut telah memiliki wewenang, dan telah dipercayai oleh negara serta masyarakat untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kedua, sehat jasmani dan rohani, kesehatan merupakan syarat utama bagi seorang pendidik, karena pendidik adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan peserta didiknya. Jika pendidik

⁵⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.*, h. 88

⁵⁵ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 139-142

memiliki penyakit menular, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Maka dari itu, seorang guru haruslah sehat jasmani dan rohaninya. Ketiga, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, sebagai seorang guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, maka ijazahnya akan dicabut oleh pemerintah yang berarti guru tersebut telah diberhentikan dari pekerjaannya yakni sebagai guru. Keempat, bertanggung jawab, sebagai seorang guru memang sejatinya harus bertanggung jawab terhadap tugasnya yakni mengajar dan mendidik peserta didik yang telah dipercayakan kepadanya. Kelima, berjiwa nasional, dalam hal menanamkan jiwa nasional, seorang guru hendaklah ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul rasa fanatik sehingga sulit untuk menerima pandangan lain sebagai alternatif.

c. Peranan dan Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan, karena peran guru sangat dominan sehingga hal ini tidak boleh disepelekan. Pendidikan Islam memandang bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena seorang pendidik memiliki tanggung jawab serta pendidik pula yang menentukan arah suatu pendidikan.

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Diantara peran guru tersebut yaitu:

- 1) Sebagai pembimbing, peran sebagai pembimbing yaitu tanggungjawab yang berkaitan dengan praktik keseharian, setiap guru harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menyayangi dan melindungi, tidak boleh meremehkan, memperlakukan tidak adil dan membenci sebagian peserta didik.
- 2) Sebagai model (*uswah*), seorang guru dalam hal bertutur kata, bersikap, berpakaian, penampilan gerak-gerik dan semua perilaku akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai model sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak bagi siswanya.
- 3) Sebagai penasehat, guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu ia juga harus mampu memberi nasehat bagi anak didiknya agar senantiasa berperilaku dan berakhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah, guru juga memiliki peranan di dalam keluarga dan juga dalam masyarakat. Guru yang baik adalah guru yang mampu memainkan peranannya dengan baik. Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam harus selalu menampilkan perilaku yang baik, karena guru pendidikan agama Islam merupakan suri tauladan bagi masyarakat luas terutama bagi peserta didiknya, ketika guru pendidikan agama Islam berperilaku menyimpang dari ajaran Islam, maka akan merusak citranya sebagai guru yang dijadikan sebagai contoh dan akan menjadi sorotan bagi semua orang.

Seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini

⁵⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan*, h. 64

terdapat metode atau pendekatan yang digunakan seorang guru dalam menerapkan peranannya agar terbentuk karakter Islami pada diri peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pendekatan pembiasaan, kebiasaan merupakan cara bertindak yang hampir otomatis atau tidak disadari oleh seseorang. Peran seorang guru merupakan membimbing dan melatih agar peserta didik dapat terbiasa melakukan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu payah dan menemukan kesulitan. Sebagaimana dalam pembiasaan berakhlak berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, hormat kepada yang lebih tua, berbicara sopan santun dan sebagainya, kemudian pembiasaan dalam beribadah berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta terbiasa mengucap “*bassmallah*” dan “*hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 2) Pendekatan keteladanan, dalam mengimplementasikan pendekatan keteladanan, guru harus mencontohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan dan bergaul merupakan penampilan kepribadian seorang guru yang berpengaruh kepada anak didik.
- 3) Pendekatan fungsional, penyajian materi pelajaran agama Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Misalnya dalam materi shalat, guru hendaknya menjelaskan manfaat yang diperoleh baik di dunia maupun di akhirat, hal tersebut dapat membangkitkan semangat anak didik untuk melaksanakan shalat.
- 4) Pendekatan nasihat, suatu pengajaran dengan cara pemberian motivasi. Pengajaran ini sangat efektif untuk pembentukan anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia serta membekali anak didik dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁷

Menanamkan kebiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter Islami siswa dapat dilakukan oleh warga sekolah terutama guru. Apapun sikap yang ditunjukkan oleh guru akan terekam dipikiran peserta didik untuk kemudian ditiru. Proses teladan atau peniruan sikap

⁵⁷ Wisnarni, “Implikasi Guru Profesional dalam Pembentukan Karakter Siswa” *Jurnal Tarbawi*, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Kerinci), No. 01 Juli 2018, h. 37

guru oleh siswa berjalan secara terus menerus setiap harinya. Oleh karena itu, pemberian kebiasaan serta keteladanan dalam bersikap yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap sikap peserta didik. Kebiasaan serta keteladanan yang dilakukan di sekolah berupa: terbiasa shalat dhuha dan shalat dzuhur di sekolah, jujur, saling menghargai, disiplin, rendah hati, tanggung jawab dan mandiri. Selain itu, pembinaan karakter pada peserta didik juga dapat dilakukan melalui memberikan materi dengan menekankan segi manfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan nasihat kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mau melakukan, mampu melaksanakan, membiasakan, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang utama khususnya guru pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter serta akhlak mulia pada diri peserta didik dengan memberikan contoh dan membiasakan berperilaku yang baik sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan manusia yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Dalam mendidik peserta didiknya, sudah pasti tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Secara umum, tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik adalah mengajak manusia untuk tunduk dan patuh

pada hukum Allah, dengan harapan agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁸

Terdapat tiga tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, yaitu : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.⁵⁹ Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi seorang guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis, di samping menguasai ilmu atau materi yang diajarkan. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas guru dalam administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Tugas terperinci guru terpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁶⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mendorong, memberi fasilitas belajar, membimbing serta membantu perkembangan kepribadian peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 63

⁵⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan.*, h. 63

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 97

Pendapat lain mengemukakan bahwa tugas seorang pendidik dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶¹

Pendapat tersebut menyinggung kembali bahwasanya tugas seorang pendidik tidak hanya mendidik, tetapi juga merancang dalam proses pengajaran dan memberi arahan dengan cara mencontohkan berperilaku yang baik sesuai ajaran agama.

e. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Guru dikatakan sebagai pendidik sebab tugas guru tidak hanya mengajar peserta didik untuk mengetahui beberapa hal, akan tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental pada diri peserta didik. Dalam mendidik sikap mental seseorang dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari setiap pengetahuan perlu dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku seorang guru. Dengan itu peserta didik diharapkan dapat menghayati, meniru kemudian dapat menumbuhkan sikap mental pada anak tersebut. Jadi tugas seorang guru bukan hanya sekadar menumpahkan semua

⁶¹ Bukahri Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 88-89

ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik serta menjadikan seseorang agar berkarakter dan berkepribadian yang baik.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk membimbing perkembangan peserta didiknya agar tidak terpengaruh dan tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam selalu memberikan bimbingan, arahan serta teladan yang baik kepada peserta didiknya agar menjauhi segala hal buruk yang dilarang oleh ajaran Islam. Seorang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing anggota masyarakat, administrator dan pengelolaan pembelajaran, peran guru memang kompleks, terutama guru pendidikan agama Islam, yakni membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Proses pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yaitu melalui pendekatan kebiasaan, keteladanan, fungsional serta nasihat agar peserta didik berperilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, mandiri, hormat dan santun, rendah hati serta dapat berperilaku toleransi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami, melakukan dan menerapkan karakter-karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

f. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.⁶² Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.⁶³

Pendidikan menurut an – Nahlawi berasal dari bahasa arab. Akar katanya dari *roba-yarbu*, yang artinya ‘bertambah’ dan ‘berkembang’. Atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*.⁶⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh Redja Mudyahardjo yang dikutip oleh Abdul Rahmat dalam bukunya bahwa dapat dikatakan pentingnya pendidikan adalah secara langsung mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, selanjutnya peningkatan dalam ketiga macam tersebut tidak hanya sekedar guna meningkatkan, namun dari ketiga macam tersebut dapat dipergunakan dan lebih meningkatkan taraf hidupnya sebagai ciri pribadi.⁶⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Djumali dalam bukunya Landasan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau

⁶² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 67

⁶³ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012), h. 59

⁶⁴ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al – Qur’an*, (Bandung: Humaniora, 2016) hal 1

⁶⁵ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), h. 9

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Djumali, pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan suatu problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang.⁶⁶

Menurut Sutrisno, pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain.⁶⁷

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sedangkan menurut Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan merumuskan pendidikan yakni sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁸

Menurut Muhammad Anwar pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan berdasarkan pandangan hidup bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai tujuan pendidikannya.⁶⁹

⁶⁶ Djumali, dkk., *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 1

⁶⁷ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Perdana, 2016), h.

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter disekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), h. 13

⁶⁹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 20

Abdul Majid mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷⁰

Selain itu, Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan berpendapat bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.⁷¹

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*. Ahmad tafsir mengatakan bahwa pendidikan merupakan arti dari kata tarbiyah. Kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu : rabb-yarbu, rabbiya-yarbaa serta rabba-yarubbu.⁷²

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Al – Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan untuk dijadikan pedoman dan kajian bagi para pendidik, pengelola institusi pendidikan dan pemerhati pendidikan dalam rangka pengembangan konsep dan implementasi nilai-nilai

⁷⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11

⁷¹ Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 28

⁷² Sri faryati, *Pendidikan Keluarga dalam Al – Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniya, Vol 2, hal 227, Agustus, 2016

qur'ani dalam proses pendidikan. Al – Qur'an merupakan pedoman dan sumber rujukan utama bagi manusia dalam melaksanakan pendidikan dalam arti luas. Ayat Al – Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw tentang perintah membaca sangat berhubungan erat dengan dasar pembentukan dari suatu proses pendidikan. Hal ini tercermin dari turunnya wahyu pertama yang bermakna dalam Q.S. *al-alaq* (96): 1-5.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yang menjadi subyek dan obyek dari upaya pendidikan itu sendiri. Pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat tergambar dari peranan yang dibawa dalam kegiatan pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangan seseorang. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari.

Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-

⁷³ Mohamad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:Kencana, 2018) hal 3

Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.⁷⁴

Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dengan tuntutan untuk menghormati penganut lain yang berbeda agama.⁷⁵

Selain itu Pendidikan Agama Islam menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi yang dikutip oleh Mardan Umar dalam bukunya Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan agama untuk menghormati orang lain.⁷⁶

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh,

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21

⁷⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

⁷⁶ Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020), h. 2

serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dunia dan akhirat.⁷⁷

Dalam bahasa arab istilah – istilah pendidikan diantaranya yaitu:⁷⁸

1. At Tarbiyah

Kata tarbiyah yang berasal dari kata rabb adalah menumbuhkan atau membina sesuatu setahap demi setahap hingga menjadi batas yang sempurna. Rabbani dalam Al – Qur'an berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah, dengan demikian kata Rabbani adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang sempurna dan mendalam kemudian terpanggil dengan kesadarannya sendiri untuk mengaplikasikan ilmunya itu untuk diajarkan orang lain.⁷⁹ Tarbiyah berasal dari bahasa arab yaitu تربى - يربى - يربى - yang berarti : الملك (raja/ penguasa), السيد (tuan), المدبر (pengatur), القيم (penanggung jawab), المنعم (pemberi nikmat). Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.

Kata tarbiyah didalam Al – Qur'an terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya :

⁷⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86

⁷⁸ Ma'zumi, dkk, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah :Kajian atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, Tazkiyah*, Jurnal Tarbawy, Vol 6, No 2, hal 196, November 2019

⁷⁹ Desti Widiani, *Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al – Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No 2, Hal 186, September 2018

- a) Berbentuk isim fail (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (ربانيين / ربانيون) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تعليم) dan belajar (تدریس)
- b) Berbentuk Masdhar (رب). Bentuk ini dalam Al – Qur'an terulang sebanyak 947 kali, empat kali bentuk jama' (ارباب) satu kata berbentuk tunggal dan selebihnya didominasi dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas di kontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah, Nabi, manusia, sifat Allah dan Ka'bah. Kata رباني dalam ayat tersebut dinisbatkan kepada kata رب yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil.
2. At - Ta'lim
- Kata تعليم ditinjau dari asal-usulnya merupakan bentuk masdhar dari kata علم yang kata dasarnya علم mempunyai arti mengetahui. Kata علم dapat berubah bentuk menjadi اعلم dan kadang dapat berubah menjadi علم yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata اعلم yang bermashdar اعلام dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata علم yang mashdarnya berbentuk تعليم menunjukkan adanya proses rutin terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'allim (orang yang belajar). Kata

ta'allum mempunyai adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan dalam firman Allah dalam Qs.Al-Baqarah :31 :

Artinya : Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Qs.Al-baqarah:31)

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah swt kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya. Perubahan bentuk علم menjadi عَم yang mendapat imbuhan tasydid mengandung 2 arti :

- a. kata عَم yang berasal dari kata dasar علم berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk kata اعلم berarti menjadikan identitas di atas sesuatu.
- b. kata عَم berasal dari kata عليم, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk عَم , berarti menjadikan orang lain tidak mengetahui menjadi tahu.

3. At – Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari derivasi kata أدب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata أدب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan

selera individu tertentu. Salah seorang pendidikan Syed Muhammad Naquib AlAttas, ia menggunakan istilah ta'dib dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah tarbiyah . Kata ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba yang berarti mendidik atau memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.⁸⁰

Kata at-tadib mempunyai pengertian sebagai penanaman, pembinaan dan pengokohan akhlak pada diri anak dengan syari'at Allah dan cara yang baik agar ia (*muta'adib*) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shaleh, dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah.

g. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan, memiliki hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain:⁸¹

- a. Pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik secara

⁸⁰ Mikyal Hardiyati, *Pendidikan Perspektif Al – Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)*, Jurnal Penelitian, Vol 13, No 1, Hal 106, Februari 2019

⁸¹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 36

individual maupun klasikal. Seorang guru berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkat penyampaian materi pelajaran yang diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Fasilitas pendidikan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan kebermaknaan sebuah pembelajaran.
- e. Lingkungan, yaitu tempat suatu proses yang digunakan sebagai pembelajaran secara terprogram, sistematis, dan terencana dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai suatu proses pembelajaran.

Pendidikan Islam juga memberikan perhatian penuh dengan tujuan membentuk manusia agar menjadi seseorang yang beriman. Tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran berakar.⁸²

h. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, keimanan, pengalaman tentang agama Islam agar menjadi muslim yang bertakwa.⁸³ Menurut Ramayulis tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, sehingga manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia didalam kehidupannya baik kehidupan pribadi, masyarakat berbangsa serta bernegara.⁸⁴

Menurut Abdul Rahman dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam diantaranya:⁸⁵

⁸² Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2016), h. 6

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135

⁸⁵ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, (Pekanbaru: Guepedia, 2021), h. 25-26

a. Tujuan Umum

Maksud tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Agama Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu berakhir hidup didunia.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang di didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut adalah:

- a. Untuk membentuk akhlak yang mulia
- b. Sebagai bekal untuk kelak di akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah

e. Menyiapkan profesionalisme peserta didik.⁸⁶

Sedangkan menurut Abd ar-Rahman an-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses untuk merealisasikan ketaatan kepada Allah baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Syaiful Anwar, mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan pendidikan agama Islam mengharapkan kepada:⁸⁸

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya
- c. Mengembangkan kepribadian
- d. Mengembangkan kepekaan rasa
- e. Dapat mengembangkan bakat
- f. Mampu mengembangkan minat belajar peserta didik
- g. Meningkatkan budi pekerti yang luhur

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

⁸⁶ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), h. 28

⁸⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif.* h. 28

⁸⁸ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 14

i. Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Untuk memahami pemahaman tersebut, maka Marzuki mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan Islam, diantaranya yaitu:⁸⁹

- a. Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, karena seseorang akan menjadi manusia muslim melalui pendidikan Islam yang telah diajarkannya.
- b. Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran Islam.
- c. Pendidikan Islam juga menekankan pada penguasaan kompetensi yang kognitif, pencapaian pada aspek afektif, dan psikomotor.
- d. Seluruh ajaran Islam didasarkan pada dua sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan untuk mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang lebih terperinci para ulama menggunakan metode ijtihad.
- e. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam terbentuk ke dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.
- f. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

⁸⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 13-14

j. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai penggerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan sebagai landasan. Terdapat lima hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam menurut Abdul Rahman yaitu dasar religius, dasar yuridi, dasar *Idiil*, dasar struktural, dan dasar operasional.⁹⁰

3. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, Abdul Majid mengungkapkan karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda.⁹¹ Poerwadarminta mengungkapkan bahwa karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁹² Sedangkan secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Endang Sumantri, misalnya mengungkapkan bahwa karakter adalah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik.⁹³

⁹⁰ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, (Pekanbaru: Guepedia, 2021), h. 124

⁹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

⁹² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 521

⁹³ Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter; Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009), h. 6

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Warni djuwita dalam bukunya , menyatakan bahwa karakter merupakan keseimbangan yang tetap antara kondisi hati seseorang dengan tingkah lakunya. Diantara keduanya akan berwujud sebagai perangai yang membedakan seseorang dengan orang lain. Maka baik buruknya karakter tergantung dengan kondisi hatinya.⁹⁴

Sementara Ahmad Tafsir menyatakan bahwa karakter adalah lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁹⁵ Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang terdapat pada individu dan telah mengakar kedalam kepribadian seseorang untuk bertindak, bersikap, bertutur kata, dan merespons sesuatu.⁹⁶

Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang untuk bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun dikatakan berkarakter baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan sanggup untuk mempertanggungjawabkan keputusannya. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

⁹⁴ Warni djuwita, *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Bingkai Pendidikan Karakter & Nilai Profektif Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 70

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 15

⁹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, adat, tata norma, budaya, adat istiadat dan estetika.⁹⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter terbentuk atas tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu antara lain berupa pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Adapun karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiganya merupakan hal penting sebagai pembentuk kematangan moral.⁹⁸

Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁹⁹ Sedangkan Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan juga sebagai mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.¹⁰⁰

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Saepuddin dalam bukunya *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan*

⁹⁷ Affa Azmi Rahman Nada, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 133

⁹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 72

⁹⁹ Muclas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

¹⁰⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28

Pribadi, mengungkapkan bahwa, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama.¹⁰¹

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen ditentukan oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan.¹⁰²

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak yang menjadi pendorong dan penegak serta membedakan dengan individu lain. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan

¹⁰¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*, (Bitan: Stain Star, 2019), h. 30.

¹⁰² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 41

bertindak secara otomatis, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.

2. Metode Pembinaan Karakter

Pendidikan karakter agar bisa disebut sebagai integral dan utuh perlu adanya sebuah metode agar dapat membantu mencapai tujuan pendidikan karakter. Ada lima metode karakter yang dapat diterapkan menurut Anzar Abdullah dalam sekolah yaitu:¹⁰³

a. Metode Keteladanan

Islam telah memberi petunjuk tentang pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Apapun yang disampaikan telah dicontohkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku. Didalam sekolah, guru akan menjadi sosok yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Peserta didik akan selalu melihat segala perbuatan dan tingkah laku gurunya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak apabila keteladanan yang dilakukan oleh guru menyimpang.

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. Dan dianggap paling efektif pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam risalah dakwahnya. Oleh karena itu, apabila guru atau pendidik menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikannya, maka ia haruslah terlebih dahulu memberikan

¹⁰³ Anzar Abdullah dkk, *Pendidikan dan Metode Pembinaan Karakter*, (Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia, 2019), h. 75-91

contoh yang baik kepada peserta didiknya dengan menerapkan keteladanan yang dilakukan Rasulullah Saw.

b. Metode Pembiasaan

Cara mendidik anak dalam mengupayakan memiliki karakter yang baik dapat dilakukan dengan pembiasaan. Melaksanakan pembiasaan ibadah sejak kecil salah satu cara yang efektif diterapkan terutama pada lingkungan pendidikan di rumah tangga. Pendidikan di rumah tangga adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami oleh anak, sehingga bangunan atau pondasi kepribadiannya dimulai dari rumah tangga, dan disinilah letak peranan kedua orang tua harus mengupayakan mendidik putra-putrinya agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia.

Didalam agama Islam, anak diciptakan secara fitra *tauhid* yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt. Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlaknya, apakah melalui pembiasaan yang buruk atau pembiasaan yang baik. Anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya, maka melalui pembiasaan dari kedua orang tua sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan dalam perilakunya.

c. Metode Nasehat

Nasehat mempunyai beberapa konsep yang sangat penting berupa penjelasan yang baik kepada anak-anak, bertutur kata yang lemah lembut dan bijak. Metode mendidik akhlak peserta didik melalui nasehat sangatlah membantu, terutama dalam menyampaikan materi akhlak mulai kepada peserta didik. Nasehat dalam perspektif pendidikan Islam sangat berkontribusi dalam upaya membentuk dan membina akhlak mulia.

d. Metode Kisah (cerita)

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak dan peserta didik untuk menerima atau meniru tokoh-tokoh yang berakhlak baik serta berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh yang berakhlak buruk. Cerita atau kisah mempunyai daya ketertarikan sendiri dalam menarik simpati anak dan peserta didik, melunakkan hati dan jiwa, menghibur tetapi tetap menjadi nasehat.

e. Metode diskusi

Metode diskusi sangat baik digunakan sebagai upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui metode ini anak dapat menumpahkan segala perasannya kepada pendidiknya. Pendidik harus menempatkan dirinya sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan agar diskusi berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya metode ini pendidik akan

mampu menciptakan sosok peserta didik yang memiliki pemikiran kritis dan dinamis, namun tetap berakhlak mulia.

3. Nilai-nilai Pengembangan Karakter

Adapun nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut kemdiknas, yaitu:¹⁰⁴

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.
- e. Demokrasi, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- f. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok untuk melakukan apapun demi kebaikan bangsa dan negara.

¹⁰⁴ Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), h. 9-10

- g. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- h. Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri serta lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter menurut Zubaedi, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mengerti tindakan apa yang seharusnya diambil, bisa memberikan hal-hal yang baik. *Kedua*, melakukan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. *Ketiga*, anak selalu melakukan kebaikan serta terbiasa untuk melakukannya. Karakter terbentuk sebagai hasil pemahaman dari hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan dua langkah, pertama tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, kedua biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Vigotsky yang dikutip oleh Zubaedi mengungkapkan bahwa perkembangan anak berproses melalui interaksi sosial dalam lingkungannya, dimana anak belajar melalui dua tahapan yaitu interaksi dengan orang lain, orangtua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual melalui

mengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya.¹⁰⁵

Konsep karakter muncul istilah pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat D. Yahya Khan, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu seseorang untuk hidup bersosialisasi terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa.¹⁰⁶ Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji, melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, serta disertai rasa penuh tanggung jawab.¹⁰⁷

Secara khusus, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan serta pengelolaan mata pelajaran.

¹⁰⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 36

¹⁰⁶ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 2

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 268

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fathurrohman sebagai berikut:¹⁰⁸

- a. Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Di tengah-tengah derasnya arus globalisasi, kemudian ditambah dengan sejumlah erosi karakter positif bangsa dan adanya gejala amplifikasi atau penguatan mentalitas negatif, seperti malas, koruptif dan sebagainya. Peran ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen untuk menjunjung nilai-nilai moral dan berupaya menginternalisasikannya pada kegiatan dan aktifitas sehari-hari. Bagaimana keluarga menjadi tempat subur untuk tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, empati, toleransi, memaafkan, tolong menolong, bertanggungjawab dan lain-lain. Keluarga terutama orang tua harus menjadi penguat pertama dan utama untuk menumbuhkan kembangkan secara subur nilai-nilai moral universal ini dalam kehidupan keluarga.

¹⁰⁸ Puh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 97

- b. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermartabat. Perbaikan kembali karakter bangsa tentunya tidak akan cukup, jika tidak dilakukan pemberdayaan secara terus menerus. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat untuk menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif. Peran ini pun juga tidak kalah beratnya dengan peran yang pertama, karena dibutuhkan adanya kekuatan untuk terlibat dalam suatu ajang konflik etika dengan entitas lain dimasyarakat, dimana keluarga yang dalam hal ini orang tua harus mampu menjadi *role model* bagi masyarakat.
- c. Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa, bagaimanapun juga menuntut adanya modifikasi dan penyaring yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik

dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.¹⁰⁹ Sembilan pilar tersebut cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: “Nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.¹¹⁰

Penanaman nilai-nilai pada peserta didik merupakan sebuah modal dasar bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan rusaknya karakter bangsa. Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Setiap individu yang memiliki karakter yang baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Adapun karakter peserta didik dikembangkan melalui tahapan

¹⁰⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 48-49

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 83

pengetahuan, perlakuan atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kurniati tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Disisi lain pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, and action*. Dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu maupun kelompok.¹¹¹

Tujuan pendidikan karakter menurut inswide yaitu sebagai pembentukan, penguat dan penyaring dari tingkah laku yang dilakukan. Tujuan pendidikan karakter harus dipahami oleh guru baik tujuan berjenjang maupun tujuan khusus dalam pembelajaran.¹¹² Tujuan pendidikan karakter adalah kesesuaiannya dengan kehidupan, artinya dalam pendidikan karakter ditujukan agar peserta didik dapat hidup dimasyarakat. Secara umum, tujuan pendidikan karakter dalam perspektif realisme adalah penyesuaian hidup dan tanggung jawab sosial.¹¹³

¹¹¹ Ike Kurniati dan Asep Halimurosud, *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital*, (Jawa Tengah: Amerta Media, 2020), h. 271

¹¹² Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, Jawa Tengah: NEM, 2021), h. 13

¹¹³ Suherman, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 61

Selain itu tujuan pendidikan karakter menurut adalah pembentukan nilai, norma, moral yang ada di masyarakat. Dengan pendidikan karakter diharapkan nilai-nilai itu akan tumbuh pada diri peserta didik serta perubahan tata kehidupan dalam bersosial. Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah untuk membentuk sebuah karakter seseorang yang membedakan antara karakteristik satu dengan karakteristik yang lain.¹¹⁴

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, terdapat prinsip-prinsip Lickona, Schaps, dan Lewis yang perlu diperhatikan antara lain:¹¹⁵

- a. Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian.

¹¹⁴ Mohammad Syarif Sumantri, dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 116

¹¹⁵ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jurnal IAIN Samarinda: Dinamika Ilmu, 2014), h. 3

- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- f. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- h. Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mengembangkan aspek sosial, intelektual, spiritual, dan emosi peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Prinsip-prinsip diatas dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berguna.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya:

1. Tesis Metha Shofi Ramadhani, “Peranan Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah” jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini sama halnya yang menjadi objek adalah siswa dan menekankan pada pembangunan karakter siswa melalui pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya yakni dalam ranah yang diteliti jika penelitian ini fokus membangun karakter siswa melalui pembelajaran PAI, maka dalam penelitian ini fokus pada keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakternya.
2. Tesis Riduwan, “Optimalisasi Perananan Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 3 Mlati” penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian ini siswa dan fokus pada perananan guru dalam penguatan pendidikan karakter religiusitas terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah pada peranan guru dalam membentuk karakter siswa. Maka dalam penelitian ini fokus pada keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakternya.

3. Tesis Wahyoe Al-Amien, “Upaya Guru dalam Menanamkan Adab Siswa Melalui Hadis Tematik di Sekolah Dasar Alam Islam Elkisi Mojokerto Jawa Timur”, metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan sama-sama bertujuan menanamkan adab terhadap siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini selain menanamkan adab terhadap siswa, guru juga perlu memberikan keteladanan pada siswa jika ingin menanamkan karakter siswa.
4. Tesis Anna Akhsanus Sulukiyah, “Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan”, metode penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini peranan guru hanya fokus pada membentuk karakter kedisiplinan, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan adalah peranan keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswanya.
5. Tesis Bahiyatul Musfaidah, “Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)”, metode penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan penelitian pada upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah dalam ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada peranan guru Aqidah Akhlak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada peranan keteladanan guru pendidikan agama Islam.

6. Tesis Lukman Hakim Mauluda, “Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Full Day School di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaannya adalah pada objek penelitian yaitu siswa. Perbedaannya dalam penelitian ini fokus membentuk karakter karakter religius siswa, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan membentuk karakter siswa.
7. Tesis Siti Nurjanah, “Peranan Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) tentang Religius Disiplin dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah 1 Klaten”, metode penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan penelitian pada upaya guru dalam Pembinaan Karakter (Akhlak) siswa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada pembinaan karakter (Akhlak) religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian saya fokus pada keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswanya.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai teori yang digunakan dan penelitian ini memfokuskan pada peranan keteladanan guru pendidikan agama islam untuk membentuk karakter siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan hidup bangsa, sekolah sebagai satuan lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan penerus-penerus bangsa yang cerdas. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Gambar 3.1. Kerangka Berfikir